

Potensi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Pedangan Kecil di Kota Banda Aceh

Marwiyati*, Winny Dian Safitri, Anita Pratiwi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: marwiyati.muhammad@ar-raniry.ac.id*, winny.diansafitri@ar-raniry.ac.id,
160604048@ar-raniry.ac.id

A B S T R A C T

Ulee Lheue Beach is one of the natural tourist destinations so that there is economic value if creative or relaxing facilities are provided. Therefore, the Banda Aceh City Government arranged the development of the Ulee Lheue beach area as attractive as possible. Ulee Lheue Beach is very predominantly visited by tourists, because there are tourism activities, it certainly raises various business opportunities in this area. This is based on the content of economic value which certainly has an impact on the welfare of the community, especially people who trade around Ulee Lheue beach or can be called street vendors. The purpose of the study is to determine the development of the tourism sector and to determine the impact of the tourism sector on the economic empowerment of Ulee Lheue beach street vendors. The research method used is qualitative method. Based on the results of the study shows that the development of the Ulee Lheue Beach tourism sector towards the economic empowerment of street vendors continues to progress and continues to be updated, this can also be seen from the increasing number of street vendors and the impact of the development of the tourism sector on the economic empowerment of Ulee Lheue Beach street vendors is positive.

Keywords: *tourism, empowerment, economy, street vendors*

A B S T R A K

Pantai Ulee Lheue merupakan salah satu destinasi wisata alami sehingga ada nilai ekonomisnya jika disediakan fasilitas berkreasi atau bersantai. Oleh karena itu Pemerintah Kota Banda Aceh menata pembangunan area pantai Ulee Lheue semenarik mungkin. Pantai Ulee Lheue ini sangat dominan dikunjungi oleh wisatawan, oleh karena ada kegiatan pariwisata, tentu memunculkan berbagai peluang usaha di daerah ini. Hal ini didasari oleh adanya kandungan nilai ekonomi yang tentu berdampak pada kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang berdagang di sekitar pantai Ulee Lheue atau bisa disebut pedagang kaki lima. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengembangan sektor pariwisata dan untuk mengetahui dampak sektor pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima pantai Ulee Lheue. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sektor wisata Pantai Ulee Lheue terhadap pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima terus mengalami kemajuan dan terus adanya pembaharuan, ini juga dapat dilihat dari jumlah pedagang kaki lima yang semakin bertambah dan dampak pengembangan sektor pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima Pantai Ulee Lheue adalah positif.

Kata Kunci: *wisata, pemberdayaan, ekonomi, pedagang kaki lima*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang berlimpah, keanekaragaman hayati serta peninggalan sejarah hingga budaya. Kelimpahan

Marwiyati, Winny Dian Safitri, Anita Pratiwi | Potensi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian....

sumber daya alam yang ada tentu meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya -sumber daya alam tersebut dapat dikelola secara baik sehingga tercapainya kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada dasarnya terdapat lima sektor dalam upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di Indonesia yaitu sektor infrastruktur, manufaktur, perikanan, digital dan sektor pariwisata. Adapun yang menjadi sektor yang sangat populer akhir-akhir ini yaitu sektor wisata, hal ini dikarenakan pariwisata terbukti dapat bertransformasi diri dalam kelompok industri terbesar dunia (*The world's largest industry*), pariwisata dapat memainkan peran sentral dalam peningkatan pendapatan negara dan devisa serta penciptaan lapangan pekerjaan.

Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi layak untuk dikembangkan atau dikelola secara maksimal. Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang dilakukan berdampak terhadap kehidupan masyarakat sekitar, baik kehidupan sosial maupun ekonomi dan menjadi indikator dalam perwujudan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah tentunya dengan usaha yang maksimal yaitu dengan program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi wisata daerah yang ada sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan Undang-undang kepariwisataan Nomor 10 tahun 2009 yang menyatakan bahwasanya penyelenggara kepariwisataan bertujuan untuk peningkatan pendapatan nasional agar dapat tercapainya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, meratakan dan memperluas kesempatan berusaha dan membuka lapangan kerja, mendorong pembangunan wilayah, mendayagunakan dan memperkenalkan objek serta daya tarik wisata Indonesia dan juga memupuk rasa cinta tanah air yang kuat serta mempererat persahabatan atau hubungan antar bangsa. (Ethika, 2018).

Pariwisata berkontribusi sebagai peningkatan perolehan devisa dan devisa tersebut diperoleh dari hadirnya wisatawan mancanegara. Sektor pariwisata yang sudah berperan sebagai penyumbang devisa dan menjadi sektor yang sangat penting dan kedepannya dapat diandalkan oleh pemerintah untuk menjadi pilar yang utama terhadap pembangunan ekonomi Indonesia secara Nasional (Yakup, 2019). Pariwisata bagian dari sektor industri yang prospeknya cerah di Indonesia dan memiliki potensi dan peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. Peluangnya didukung oleh kondisi-kondisi yang alamiah seperti keadaan geografis laut, daratan sekitar khatulistiwa dan letak wilayah, panorama dan tanah yang subur (yang diakibatkan oleh ekologi geologis) serta flora dan fauna yang memperkaya isi daratan serta lautan (Spillane, 2017).

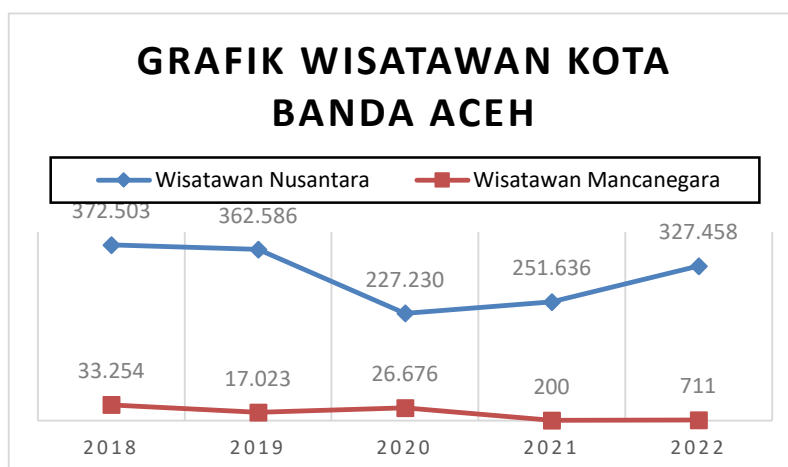
Banyak daerah di Indonesia memiliki destinasi wisata yang sangat menarik untuk

dikunjungi, seperti Bali, Yogyakarta, Bandung, Raja Ampat, Wakatobi, Aceh ataupun daerah lainnya di Indonesia. Beragam destinasi wisata yang dimiliki, menjadikan Indonesia memperoleh penghargaan sebagai Top 10 Negara Terbaik Untuk Dikunjungi Tahun 2019 dari Lonely Planet (Azman, 2019). Dengan pengembangannya wisata ini tentu dapat menggalakkan berbagai kegiatan ekonomi dan menambah pendapatan daerah maupun masyarakatnya.

Aceh merupakan wilayah yang terletak di bagian ujung Sumatera dari Indonesia yang memiliki keindahan alam seperti panorama laut yang menjadi salah satu sektor wisata yang dapat meningkatkan perekonomian daerah. Berbagai pengembangan pariwisata yang dimiliki oleh Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Aceh merupakan provinsi paling barat di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki cukup banyak destinasi wisata, baik itu destinasi bahari, keindahan alam yang masih asri, peninggalan masa-masa kerajaan Islam nusantara dan peninggalan sejarah tentang tsunami pada Desember 2004 silam. Ada banyak sektor pariwisata Aceh yang pastinya dapat menunjang perekonomian di Aceh.

Tabel 1.1

Tabel Grafik Jumlah Wisatawan Kota Banda Aceh Tahun 2018-2022



Berbagai pengembangan wisata di Aceh sangat diperlukan tentunya karena dapat membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat di sekitar objek-objek wisata. tersebut Adapun dampak yang ditimbulkan dari pengembangan wisata dapat berupa dampak positif ataupun negatif tergantung dari sudut mana kita amati. Hakikatnya pengembangan wisata merupakan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan untuk berusaha serta membuka lapangan kerja khususnya bagi masyarakat sekitar. Bagi pemerintah daerah

wisata, berkembangnya suatu pariwisata yang disertai dengan kunjungan wisata yang tinggal lama atau tidak merupakan keuntungan tersendiri dikarenakan dengan pemasukan devisa meningkat bahkan lebih daripada yang sudah ditargetkan (Harefa, 2020).

Seperti halnya Kota Banda Aceh yang merupakan ibu kota provinsi Aceh memiliki sektor wisata yang cukup baik. Terdapat destinasi wisata Banda Aceh seperti museum tsunami dan pemakaman kerkhof Peutjoet, taman Sari Gunongan dan Pinto Khop, Lapangan Blang Padang, Museum Aceh (Rumoh Aceh), Taman Ratu Safiatuddin, Kapal Apung Lampulo, Pantai Ulee Lheue dan lain sebagainya. Dengan berbagai destinasi wisata tentu menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Banda Aceh, berikut jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan lokal ke Kota Banda Aceh.

Jumlah wisawatan di Kota Banda Aceh sangat bervariasi setiap bulannya, namun menariknya selalu ada kunjungan wisatawan dalam setiap bulan meski hanya wisatawan domestik saja. Dapat dilihat pada tahun 2019 hingga 2020 terjadi penurunan jumlah wisatawan, hal ini disebabkan pandemi yang mewabah, bukan hanya di Kota Banda Aceh saja terjadinya penurunan kunjungan wisatawan tetapi seluruh Indonesia hingga Dunia. Tahun 2021 mulai terjadi peningkatan jumlah wisatawan meski belum signifikan. Dapat dilihat sesuai dengan data di atas jumlah kunjungan wisatawan ke kota Banda Aceh terus meningkat hingga akhir tahun 2022 dengan peningkatan 30,33% dari tahun 2021 yaitu sebanyak 76.333 wisatawan (Data Dinas Pariwisata Banda Aceh: 2023)

Salah satu destinasi wisata Kota Banda Aceh yang populer yaitu Pantai Ulee Lheue. Pantai Ulee Lheue merupakan salah satu destinasi wisata alami sehingga ada nilai ekonomisnya jika disediakan fasilitas berkreasi atau bersantai. Oleh karena itu Pemerintah Kota Banda Aceh menata pembangunan area pantai Ulee Lheue semenarik mungkin. Tidak hanya menyediakan fasilitas saja, dapat dilihat jika Pantai Ulee Lheue difasilitasi sebuah arena bermain dan bersantai seperti Ulee Lheue *Park*, penataan taman pantai dan sebagainya. Pemerintah juga memberikan kesempatan bagi pedagang kaki Lima untuk turut menjajakan dagangannya di sekitar pantai Ulee Lheue dengan batas wilayah dari gerbang utama Pantai Ulee Lheue hingga Pelabuhan penyeberangan kapal menuju Kota Sabang. Namun seperti yang penulis amati sejauh ini masih kurang kontribusi pemerintah dalam penataan pedagang kaki lima. Dalam hal ini seharusnya Pemerintah menyediakan tempat yang lebih baik untuk pedagang kaki lima agar penataan pantai Ulee Lheue sebagai salah satu objek wisata menjadi lebih menarik dan tertata.

Terlepas dari hal tersebut, Pantai Ulee Lheue ini sangat dominan dikunjungi oleh wisatawan, oleh karena ada kegiatan pariwisata, tentu memunculkan berbagai peluang usaha di daerah ini. Hal ini didasari oleh adanya kandungan nilai ekonomi yang tentu

berdampak pada kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat yang berdagang di sekitar pantai Ulee Lheue atau bisa disebut pedagang kaki lima. Kegiatan wisata di kawasan pantai Ulee Lheue ini memberikan kesempatan besar bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya sehingga menunjang ekonomi menjadi lebih baik. Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor usaha kecil yang memiliki peranan penting jika dikaitkan dengan banyaknya tenaga kerja yang dapat diserap oleh usaha kecil tersebut.

Selain panorama alam yang menjadi daya tarik pantai Ulee Lheue disana juga terdapat destinasi wisata yang disediakan oleh Pemerintah seperti *Ulee Lheue Park*, yang dalam hal ini dapat menarik masyarakat untuk berkunjung ke Ulee Lheue. *Ulee Lheue Park* ini merupakan tempat untuk bersantai dan bermain serta wadah masyarakat atau pedagang kaki lima untuk menjajakan jualannya. Di Pantai Ulee Lheue terdapat banyak usaha kecil, seperti penjual bakso bakar yang dikelola oleh masyarakat untuk mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut pengamatan yang penulis lakukan pedagang yang menjual bakso bakar tidak hanya menjual bakso bakar saja, melainkan juga menjual jagung bakar, minuman dan aneka jajanan lainnya, hal ini juga tergantung dari besar modal yang mereka punya.

Pedagang kaki Lima didominasi oleh masyarakat Kota Banda Aceh sekitaran pantai Ulee Lheue, sesuai dengan pengamatan yang penulis lakukan ada sekitar 100 (seratus) pedagang kaki lima yang berjualan di Pantai Ulee Lheue dengan jenis dagangan yang berbeda. Diantaranya 20 orang pedagang sate, kopi dan minuman lainnya 40 orang pedagang, Jagung Bakar, Bakso goreng, mie dan aneka makanan lain 80 orang pedagang. Dengan adanya pedagang ini diharapkan dapat melayani wisatawan yang datang dan menimbulkan kepuasan tersendiri kepada wisatawan serta kembali lagi dilain waktu. Bagi pedagang kaki lima secara tidak langsung merasakan dampak dari aktivitas pariwisata tersebut, seperti adanya peluang berdagang aneka kebutuhan untuk wisatawan serta adanya peningkatan terhadap penghasilan pedagang kaki lima.

Hal ini tentunya dapat berjalan dengan baik berkat adanya pemberdayaan dari pemerintah Kota Banda Aceh. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pantai Desa Ulee Lheue dipandang sangat penting karena bertujuan untuk mewujudkan struktur perekonomian yang seimbang, berkembang dan berkeadilan serta menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha masyarakat untuk menjadi usaha yang tangguh dan mandiri dalam meningkatkan peran masyarakat untuk pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan. Upaya pemberdayaan ekonomi yang telah ditempuh yaitu untuk lebih memberdayakan usaha masyarakat sekitar pantai Ulee Lheue agar lebih efisien khususnya pedagang kaki

lima yaitu produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Dalam rangka pembinaan usaha pedagang kaki lima perlu dikembangkan hubungan kemitraan dalam bentuk keterkaitan usaha yang saling menunjang serta menguntungkan antara usaha besar, menengah dan kecil dan koperasi dalam rangka memperkuat struktur ekonomi. Pemerintah Kota Banda melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat yang secara langsung memberi kesadaran kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang berada di area objek wisata yang ada di Kota Banda Aceh seperti pedagang kaki lima untuk dapat menunjang pariwisata pantai Ulee lheue.

Namun untuk mencapai pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini adalah pedagang kaki lima terdapat empat indikator yang ditetapkan yaitu Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*), tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*), tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (*power with*), tingkat kemampuan untuk menghadapi hambatan (*power over*) (Firmansyah, 2012).

2. TINJAUAN TEORITIS

2.1 Pariwisata

Pariwisata merupakan sebuah sektor unggulan yang bermanfaat ganda atau disebut multiplier effect terhadap semua sektor pembangunan, efeknya menguntungkan bagi kesejahteraan produk setempat dan ekonomi. Sesuai dengan Undang-undang No 10 Tahun 2009 adapun manfaat dari pariwisata yaitu meningkatnya pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, melestarikan alam, memajukan kebudayaan, mengangkat citra daerah, meningkatkan rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antarbangsa. Jika dikelompokkan manfaat di atas terbagi dalam bagian ekonomi, lingkungan hidup, sosial budaya, serta bangsa dan bernegara.

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu penunjang perekonomian daerah dengan prospek yang sangat cerah (Revida dkk, 2020). Namun sayangnya pengembangan pariwisata hanya sebatas seremonial yang hanya ditandai dengan berbagai festival yang kurang akan promosi (Suwena dkk, 2017). Pariwisata merupakan suatu aktivitas kompleks yang dapat kita pandang sebagai sistem besar yang mempunyai komponen ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya (Nasrullah, dkk, 2020).

2.2. Dampak Pengembangan Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak merupakan pengaruh yang menimbulkan akibat positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang timbul dari seseorang

baik benda maupun orang yang ikut membentuk sifat, kepercayaan atau perbuatan dari seseorang. Pengaruh yaitu suatu kondisi dimana adanya hubungan secara timbal balik atau hubungan sebab dari akibat antara sesuatu yang mempengaruhi terhadap apa yang dipengaruhi (KBBI: 243). Jika diartikan secara sederhana dampak merupakan pengaruh atau akibat, misalnya dalam sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang atasan biasanya memiliki dampak, baik dampak negatif maupun positif. Dampak juga dapat berupa sebuah proses dari lanjutan sebuah pelaksanaan secara internal. Karena seorang pemimpin tentu sudah memprediksi bagaimana dampak yang akan terjadi terhadap keputusan yang ia lakukan. Berikut penjelasan dari jenis-jenis dampak, antara lain sebagai berikut:

1. Dampak Positif

Dampak positif merupakan sebuah pengaruh yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mendatangkan akibat yang baik.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif merupakan sebuah pengaruh yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mendatangkan akibat yang tidak baik. Dalam pengembangan pariwisata dapat berdampak positif maupun negatif pada aspek ekonomi, pendapatan, lapangan pekerjaan, pemerataan pekerjaan dan lain sebagainya (sukadijo: 2018). Aspek perekonomian dalam dunia pariwisata dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya pengembangan wisata tentu akan memberikan dampak yang positif bagi pendapatan masyarakat setempat. Oleh karena itu, menggalakkan terhadap pembangunan perekonomian dengan pertumbuhan yang berimbang dari kepariwisataan harus dilakukan, karena diharapkan dapat memegang peran untuk perkembangan pembangunan sektor-sektor lainnya secara bertahap.

Pertumbuhan yang imbang terhadap perekonomian dapat terjadi sebagai akibat dari laju pertumbuhan pariwisata yang dikembangkan secara baik. Maka dalam hal ini tentunya sektor wisata semakin berperan terhadap pergerakan pertumbuhan dari ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. secara ekonomis besar dan kecilnya pengaruh pariwisata dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu pengaruh terhadap lapangan pekerjaan, neraca pembayaran dan investasi serta pendapatan (Prasiasa, 2019).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima di sekitaran pantai Ulee dengan mewawancarai sejumlah 5 orang pedagang kaki lima

dan Pemerintah terkait.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain sebagai berikut:

3.2.1. Wawancara/*Interview*

Metode wawancara atau *interview* merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan dengan cara langsung atau tidak langsung. Wawancara diartikan sebagai percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan yang dimaksud dilakukan antar dua pihak, yaitu antara yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dengan yang menjawab pertanyaan (Moleong, 20018).

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara secara langsung dengan subjek informan, peneliti menggunakan metode *interview* tak terstruktur yaitu dengan wawancara dengan bentuk pertanyaan yang bebas.

3.2.2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang ingin diselidiki. Metode observasi yaitu hasil dari perbuatan jiwa yang secara aktif dan dipenuhi perhatian untuk menyadari akan adanya suatu rangsangan sesuatu yang diinginkan atau sesuatu studi yang secara sengaja dan sistematis diamati dan dicatat terhadap fenomena sosial dan gejala psikis yang ada. Data yang sudah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan menyajikan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis. Sehingga diperolehnya gambaran dari kesimpulan dan penjelasan yang memadai (Zulfikar dan Budiantara, 2014).

3.2.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan cara menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti majalah, buku, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Jika diartikan lebih luas, dokumen bukan saja yang berwujud lisan, tetapi juga dapat berupa benda-benda dari peninggalan sejarah seperti prasasti serta simbol-simbol (Koentjoroningrat, 2009).

3.3. Informan Penelitian

Informan atau narasumber merupakan individu atau sekelompok orang yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian kualitatif. Dalam hal ini informan dianggap dapat diminta sejumlah informasi yang berguna untuk penelitian (Sayidah, 2018). Dalam hal ini

peneliti memilih informan yang dianggap memahami terhadap masalah yang akan dikaji dan dapat memberikan informasi serta dapat dikembangkan untuk memperoleh data-data.

Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang berdagang di pantai wisata Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Terdapat 100 pedagang kaki lima yang berjualan di wilayah wisata pantai Ulee Lheue dengan dagangan beraneka ragam. Sesuai dengan teknik *purposive sampling* penulis memilih 5 orang informan dan 2 infroman lainnya berasal dari Pemerintah terkait. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima di sekitaran wisata pantai Ulee Lheue.
2. Aparat Gampong Ulee Lheue (Sekretaris).
3. Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh.

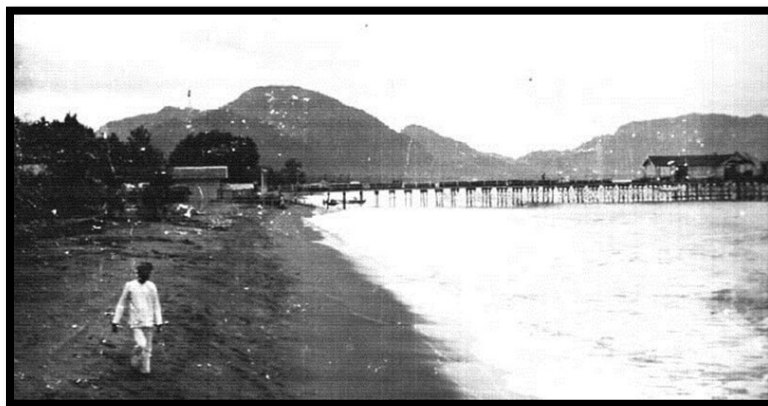
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengembangan Sektor Pariwisata di Pantai Ulee Lheue Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pantai Ulee Lheue

Kawasan wisata Pantai Ulee Lheue sudah ada sebelum terjadinya bencana tsunami tahun 2004 silam dan dikenal sebagai tempat wisata Banda Aceh. Menurut pengamatan peneliti wahana wisata Pantai Ulee Lheue sebelum tsunami sangat jauh perbedaannya dengan sekarang.

Gambar 4.1

Potret Wisata Pantai Ulee Lheue tempo dulu



Pantai Ulee Lheue sebelum tsunami terlihat hanya mengandalkan keindahan alamnya saja dan terlihat sedikit sekali wahana atau fasilitas pendukung kegiatan kepariwisataan dan penataan tempat belum maksimal. Namun pasca kebangkitan dari tsunami 2004 silam, setiap tahunnya wisata Pantai Ulee Lheue ini ada perubahan ataupun penambahan dan pemugaran wahayananya. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sektor wisata yaitu dengan cara mengembangkan serta mendayagunakan semua sumber beserta potensi dari pariwisata daerah maupun nasional dan meperluas ataupun memberikan pemerataan kesempatan

berusaha dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar khususnya para pedagang kaki lima.

Gambar 4.2
Contoh Gambaran Upaya pengembangan Wisata Ulee Lheue



Untuk mencapai tujuan yang baik dalam pengembangan sektor pariwisata membutuhkan strategi yang baik dan tepat, dimana strategi pengembangan tersebut dapat mempersatukan aspek penunjang kepariwisataan. Seperti yang dapat dilihat dari gambar di atas terus ada upaya Pemerintah terkait untuk mengembangkan wisata pantai Ulee Lheue. Mulai dari penataan wisata Pantai ulee Lheue, perawatan fasilitas wisata serta menambahkan wahana baru-baru untuk menarik minat masyarakat.

Dengan adanya pengembangan ini dapat memberikan kesempatan bagi pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya di semua spot wisata Pantai Ulee Lheue. Yang mulanya hanya beberapa jumlah pedagang kaki lima disekitar pantai Ulee-Lheue saja, namun sekarang pedagang kaki lima sudah memenuhi jalan sepanjang pantai Ulee-Lheue. Apapun spot yang menjadi pilihan utama yaitu sepanjang jalan pantai Ulee-Lheue dengan wahana alam keindahan lautnya untuk menikmati pesona matahari tenggelam disore hari. Pengembangan wisata Pantai Ulee Lheue ini sudah menjadi fokus Pemerintah Kota Banda Aceh dan juga turut serta didalamnya Pemerintah Gampong Ulee Lheue dan masyarakat sekitar serta pelaku usaha atau pedagang kaki lima Pantai Ulee Lheue baik penataan tempat maupun pengolahan lahan. Untuk tercapainya pemberdayaan masyarakat, terdapat empat indikator yang ditetapkan dalam konsep pemberdayaan antara lain sebagai berikut:

a) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*)

Untuk tercapainya pemberdayaan masyarakat salah satu indikatornya yaitu tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses atau *power to*. Dalam hal ini di Pantai Ulee Lheue yang dilakukan Pemerintah setempat adalah memberikan sarana dan

prasarana yang lebih baik agar Pantai Ulee Lheue sendiri dapat diakses oleh wisatawan. Pemerintah terus melakukan upaya perbaikan terutama pada jalanan untuk akses menuju pantai Ulee Lheue. *“Ulee Lheue sekarang tampak lebih bagus, daripada tahun-tahun sebelumnya, sekarang semakin bagus, kami sebagai pedagang makin merasakan efeknya”* (Wawancara JL: 2023).” . Akses menuju pantai menjadi lebih baik daripada sebelum tsunami, sudah dibangun berbagai akses seperti jalan menuju pantai yang lebih baik, hal ini juga memudahkan wisatawan untuk dapat berkunjung. Sesuai dengan pengamatan yang peneliti amati, jalanan Pantai Ulee Lheue saat ini sudah sangat jauh berubah dari sebelumnya. Jalan akses Pantai Ulee Lheue juga dirancang sedememikian rupa tetap memiliki nilai jual dari Pantai Ulee Lheue.

Gambar 4.3
Jalan Pantai Ulee Lheue



Dengan jalan menuju pantai Ulee Lheue yang semakin bagus, tentu akan membuat wisatawan semakin nyaman serta merasa ingin untuk berkunjung kembali ke Pantai Ulee Lheue. Selain itu dalam tingkat kemampuan untuk memperoleh akses Pemerintah turut menambah wahana wisata tanpa merusak keasrian dari pantai Ulee Lheue. Seperti halnya membangun wahana bermain anak salah satunya Ulee Lheue *Park*, dengan adanya pembangunan ini justru dapat menambah spot baru dan lapangan kerja baru bagi masyarakat ataupun pedagang kaki lima.

Pemerintah juga menyediakan fasilitas wisata dan gazebo santai disekitaran Pantai Ulee Lheue tanpa adanya kutipan dari pedagang kaki lima, namun fasilitas tersebut dapat digunakan sepenuhnya oleh masyarakat khususnya pedagang kaki lima Pantai Ulee Lheue.” Pengembangan wisata Ulee Lheue sudah menjadi perhatian khusus dari Pemerintah karena juga merupakan salah satu desa yang menjadi desa wisata dan jalur keluar masuknya wisatawan ke

Sabang. Jika sarana dan prasarana bagus dapat meningkatkan pendapatan dan perekonomian pedagang kaki lima di Pantai Ulee Lheue karena akses.

b) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*).

Menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan, adapun upaya untuk berhasilnya pemberdayaan masyarakat dalam hal ini ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini adalah berubah lebih baik dari dari segi pendapatan yang sebelumnya rendah menjadi lebih tinggi. Pada awalnya menjadi pedagang kaki lima di pantai Ulee Lheue bukan merupakan mata pencaharian utama mereka. Banyak di antara mereka sebelumnya berprofesi hanya sebagai ibu rumah tangga, petani, nelayan, pedagang keliling bahkan berdasarakan hasil wawancara ada seorang pedagang lulusan farmasi. Melihat semakin meningkatnya kebutuhan keluarga membuat mereka berambisi untuk mengubah mata pencaharian menjadi lebih baik. *"Sebelumnya saya hanya ibu rumah tangga biasa, suami seorang lulusan farmasi, namun penghasilannya bisa kita bilang tidak cukup, karena melihat Ulee Lheue, saya dan suami bulatkan tekad jadi pedagang disini meski dengan modal pas-pas. Alhamdulillah sekarang saya dan suami berdagang disini, karena memang memberikan penghasilan yang sangat cukup dan ini mata pencaharian utama saat ini* (Wawancara EV dan JL: 2023).

Dengan adanya sudah adanya akses yang di Pantai Ulee Lheue menjadikan peluang yang besar bagi mereka untuk berpenghasilan lebih besar dari sebelumnya. Hal ini menjadikan masyarakat setempat yang berpenghasilan rendah beralih profesi menjadi pedagang kaki lima, yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan lainnya beralih profesi menjadi pedagang kaki lima Pantai Ulee Lheue bahkan hingga menjadi pekerjaan tetapnya hingga saat ini.

Hal ini terbukti memberikan efek yang baik bagi masyarakat tersebut. menurut hasil wawancara peneliti bersama pedagang menyatakan bahwasanya *"Menjadi pedagang kaki lima di Pantai Ulee Lheue membuat penghasilan semakin baik, jika dibandingkan sebelumnya memang dapat dikategorikan tidak mampu* (Wawanacara NF: 2023).

c) Tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (*power with*)

Untuk mencapai pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima dalam pengembangan wisata Pantai Ulee Lheue dengan membangun kerjasama dan solidarita antara lain kerjasama dan solidaritas sesama pedagang kaki lima dalam membangun pantai Ulee Lheue lebih baik sangat terlihat signifikan. Sesama pedagang Ulee Lheue jarang terlihat berselisih paham hingga membuat susana menjada kisruh. Sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan sesama pedagang saling kerjasama dalam melayani pengunjung yang datang. *"Kami*

itu sering kalau misalnya menu di kami habis kaya kelapa misalnya, kami tidak bilang ke konsumen tidak ada, tapi kami cari ke pedagang samping, jadi kami sesama penjual itu kerjasama gitu. Kalau misalnya sama kami menu yang dimintak tidak ada, kami pesan ke samping menunya (Wawancara AD: 2023)."

Hal ini memberikan efek yang sangat baik bagi pengembangan wisata Pantai Ulee Lheue, karena pada dasarnya salah satu yang menjadi alasan tertarik atau tidaknya pengunjung ke Pantai Ulee Lheue dikarenakan pelayanan yang diberikan.

Kerjasama tidak hanya cukup jika dilakukan sesama pedagang kaki lima saja, akan tetapi juga dengan Pemerintah terkait. Dalam hal ini, bentuk kerjasama pedagang kaki lima dengan Pemerintah yaitu dengan cara menjaga berbagai fasilitas pendukung wisata yang telah dibangun Pemerintah. Salah satunya seperti toilet umum.

Selain dalam menjaga fasilitas kerjasama anatar pedagang dengan Pemerintah juga sering dilakukan pada momen-momen tertentu atau hari-hari besar. Dimana pedagang turut berkontribusi akan hal tersebut baik berupa materi maupun jasa. *"Kalau ada acara-acara seperti saat kedatangan menteri kami ikut nyumbang untuk penyambutannya dan juga ikut partisipasi materi dan tenaga jika ada hari besar seperti Maulid (Wawancara SY: 2023)."*

Kerjasama Pemerintah terkait di bidang kepariwisataan juga dalam membangun sarana dan prasarana maupun fasilitas wisata yang mendukung jalannya kegiatan wisata Pantai Ulee Lheue seperti toilet, WC, Mushala dan bangunan pendukung lainnya. *"Pada tahun 2020 kami juga membangun 5 unit WC, gazebo-gazebo di pinggir pantai tanpa meminta iuran dari masyarakat Ulee Lheue. (Wawancara Kepala Bidang Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh: 2023). Agar keberhasilan pemberdayaan masyarakat tercapai juga diperlukan kerjasama dengan pihak desa tempat wisata tersebut. Dalam hal ini Pemerintah tingkat Gampong. Hal ini berkaitan dengan perizinan tempat untuk melakukan kegiatan jual beli di lokasi wisata yang menjadi wilayah tanggung jawab Pemerintah Gampong. "Dari pihak desa, tidak ada kategori khusus untuk menjadi pedagang di kawasan Ulee Lheue (Wawancara Perangkat Desa: 2023)."* Hal ini merupakan bentuk transparansi antara pedagang kaki lima dengan Pemerintah Gampong Ulee Lheue agar tetap terjaga keamanannya dan menghindari adanya pelanggaran lapak saat di patroli.

d) Tingkat kemampuan untuk menghadapi hambatan (*power over*)

Hambatan merupakan sesuatu yang akan di hadapi jika sudah terjadi namun saat ini hanya ada resiko terjadinya hambatan. Dengan demikian pedagang kaki lima mencoba menghadapi berbagai resiko yang memungkinkan hambatan itu terjadi. *"Kalau hambatan Alhamdulillah belum ada, pokoknya kami minimalisir semua penyebab hambatan itu supaya pengunjung betah, ya kok bisa jangan ada."* (Wawancara JL: 2023). Seperti halnya jika tiba-tiba terjadi badai atau hujan pedagang kaki lima sudah menyiapkan tenda-tenda untuk tempat berteduh wisatawan

yang berkunjung. Hal lainnya pedagang kaki lima juga menyiapkan tenaga parkir untuk memarkirkan kendaraan pengunjung sebelum pengunjung tersebut kesusahan sendiri dalam memarkirkan kendaraannya.

4.2 Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pantai Ulee Lheue

Desa Ulee Lheue merupakan salah satu desa yang mendapat penghargaan ADWI (Anugerah Desa Wisata Indonesia) pada tahun 2023, hal ini menunjukkan bahwa Desa Ulee Lheue merupakan desa atau gampong yang memiliki nilai jual yang tinggi. Salah satunya yang menjadi ikon utama dari penghargaan tersebut adalah Pantai Ulee Lheue. Tentunya penghargaan ini dapat diperoleh karena adanya pengembangan wisata yang dilakukan oleh Pemerintah setempat.

Berdasarkan penjelasan di atas menerangkan bahwasanya indikator yang ditetapkan dalam konsep pemberdayaan menerangkan dampak dari pengelolaan objek wisata Pantai Ulee Lheue telah banyak memberikan kontribusi berupa perubahan-perubahan yang signifikan untuk Desa Ulee Lheue Kecamatan Meuraxa sendiri. Dampak tersebut dapat kita lihat dari sebelum dan sesudah adanya pengembangan pariwisata di Pantai Ulee Lheue. Sebelum adanya pengembangan pariwisata di Pantai Ulee Lheue daerah ini merupakan hanya sebuah jalan lintas atau lokasi sebagai pelabuhan penyeberangan menuju Kota Sabang dan kondisi masyarakat yang hanya menggantungkan diri dengan bermata pencaharian sebagai nelayan ataupun bertani. Namun setelah adanya pengembangan wisata Pantai Ulee Lheue telah banyaknya perubahan bagi masyarakat, masyarakat dapat memiliki kesempatan untuk bekerja sebagai pelaku wisata salah satunya berdagang dikawasan tersebut sebagai pedagang kaki lima.

Dengan adanya pengembangan pariwisata kawasan Pantai Ulee Lheue membawa dampak sangat positif bagi masyarakat sekitarnya terutama pedagang kaki lima, hal ini tentunya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Menariknya hasil wawancara peneliti dengan pedagang kaki lima Pantai Ulee Lheue menunjukkan bahwasanya dengan adanya wisata pantai Ulee Lheue masyarakat dapat memperoleh penghasilan tambahan. *“Alhamdulillah kami dapat penghasilan yang lebih baik dengan berjualan disini, daripada pekerjaan kami sebelumnya (Wawancara MS: 2023).”* Aktivitas kepariwisataan pantai Ulee Lheue memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik dengan menjadi pedagang kaki lima. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan wisata Pantai Ulee Lheue memberikan efek yang sangat baik bagi peningkatan ekonomi masyarakat. Dapat dilihat bahwasanya pedagang kaki lima adalah masyarakat yang tidak hanya terdiri dari masyarakat Gampong Ulee Lheue saja, tetapi juga dari beberapa Gampong lainnya

seperti Gampong Deah Glumpang, Gampong Pie, Gampong Cot Langkuweh dan lain sebagainya.

Dengan adanya pengembangan sektor wisata Pantai Ulee Lheue memberikan dampak peningkatan jumlah kunjungan ke Pantai Ulee Lheue, Menurut informan jika dilihat dari jumlah pendapatan pedagang kaki lima, tidak adanya perubahan yang begitu signifikan sesudah ada atau belum fasilitas wisata. "*Kalau dilihat sama aja karena kalau ada pondok-pondok dan semacamnya, orang datang untuk pose* (Wawancara AD: 2023)." Peneliti mencermati bahwasanya pernyataan tersebut menyatakan bahwasanya pengembangan wisata memberikan dampak baik bagi pedagang kaki lima, dalam hal ini tidak langsung tapi juga terlihat berdampak karena mampu menggiring wisatawan untuk hadir ke Pantai Ulee Lheue.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan terkait hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan sektor Pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima di Pantai Ulee Lheue dapat dilihat dari empat indikator, antara lain sebagai berikut:
 - a) Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power to*). Dalam hal ini di Pantai Ulee Lheue yang dilakukan Pemerintah setempat adalah memberikan sarana dan prasarana yang lebih baik agar Pantai Ulee Lheue sendiri dapat diakses oleh wisatawan.
 - b) Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power within*). Berhasilnya pemberdayaan masyarakat dalam hal ini ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam hal ini adalah berubah lebih baik dari segi pendapatan yang sebelumnya rendah menjadi lebih tinggi.
 - c) Tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas (*power with*). Untuk mencapai pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima dalam pengembangan wisata Pantai Ulee Lheue dengan membangun kerjasama dan solidaritas antara lain kerjasama dan solidaritas sesama pedagang kaki lima dalam membangun pantai Ulee Lheue lebih baik sangat terlihat signifikan.

- d) Tingkat kemampuan untuk menghadapi hambatan (*power over*). Hambatan merupakan sesuatu yang akan di hadapi jika sudah terjadi namun saat ini hanya ada resiko terjadinya hambatan. Dengan demikian pedagang kaki lima mencoba menghadapi berbagai resiko yang memungkinkan hambatan itu terjadi.
2. Dampak pengembangan sektor pariwisata terhadap pemberdayaan ekonomi pedagang kaki lima Pantai Ulee Lheue adalah positif. Dampak positifnya langsung dirasakan oleh masyarakat khususnya pedagang kaki lima yaitu memperbaiki ekonomi, terbuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kedudukan sosial masyarakat atau pedagang kaki lima.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah peneliti simpulkan, maka saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. Dalam mewujudkan wisata Pantai Ulee Lheue yang lebih baik diharapkan bagi pedagang kaki lima untuk dapat mempertahankan potensi yang sudah ada dan meningkatkan pelayanan untuk pengunjung, serta ikut terus andil dan berpartisipasi dalam mengembang wisata Pantai Ulee Lheue dan merawat fasilitas yang telah diberikan oleh Pemerintah.
2. Kepada Pemerinta Kota Banda Aceh khususnya Pemerintah Gampong Ulee Lheue untuk meningkatkan pengembangan wisata dengan mengkomunikasikannya dnegan para pedagang kaki lima dan memberikan fasilitas yang baik bagi pedagang kaki lima untuk mewujudkan kawasan wisata yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angita permata yakup, (2019), Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, Surabaya : Perpustakaan universitas Airlangga.
- Anwar et al, (2017), Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Madalam Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik), Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 44 No. 1.
- Darmayanti Ompusunggu, C, (2022), Pengembangan dan pengelolaan fasilitas objek wisata pemandian alam Kecamatan Namorambe, Civitas: Jurnal Studi Manajemen, 4(1), 1-6.
- Edi Suharto, (2009), Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Bandung: PT. Refika Adinata.
- Emita Devi Hari Putri, (2016), Pengembangan Desa Wisata Sidoakur dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Sidokarto Godean, Sleman, Jurnal Media Wisata, Vol. 14, No. 2, Yogyakarta.
- Emzir, (2017), Metodologi Penelitian Pendidikan, Depok: PT. Raja Grafindo.
- Erika Revida dkk, (2020), Pengantar Wisata, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Ethika dan Takariadinda Diana, (2018), Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Di Kabupaten Sleman. Jurnal Kajian Hukum Vol.1 No. 2 tahun 2016.
- Fretty Aigawati Sianturi dkk, (2019), Analisis Sebaran Sektor Informal Di Kota Manado, Jurnal Spasial Vol 6. No. 1, 2019 ISSN 2442-3262.
- Hairi Firmansyah, (2012), Ketercapaian Indikator Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin, Jurnal Agribisnis Pedesaan, Vol. 2, No. 2, Banjarbaru.
- Lexy J Moleong, (2018), Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung : PT Remaja Rosda Karya Bandung.
- Mandala Harefa, (2020), Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Penerimaan Daerah Di Kabupaten Belitung (Impact of Tourism Sector on Regional Income in B elitung Regency), Pusat Penelitian, Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Nasrullah dkk, (2020), Pemasaran Pariwisata: Konsep, Perencanaan & Implementasi, Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nur Sayidah, (2018), Metodologi penelitian, Sidoarjo: Anggota IKAPI.

- Prasiasa, Dewa Putu Eka, (2019), *Destinasi Pariwisata*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Rahman Mulyawan, (2016), *Masyarakat, Wilayah dan pembangunan*, Sumedang: UNPAD Press.
- Sadono Sukirno, (2016), *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : PT. Rajawali Pers
- Siti Marti'ah dan Berta Dian Theodora, (2017), *Wisata Buatan Di Meruyung Sebagai Lokasi Pembelajaran Berwirausaha Berdasarkan Persepsi Masyarakat*, Jurnal SAP Vol. 2 No. 1 Agustus 2017.
- Spillane, James. (1985). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukadijo, (1997), *Anatomi Pariwisata*, Jakarta : PT. GramediaPustakaUtama.
- Suwena, Widyatmaja, (2017), *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Pustaka Larasan, Bali.
- Vivi Hendrita, (2017), *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal AGRIFO Vol. 2 No. 2.
- Yati Heryati, (2019), *Potensi Pengembangan Obyek Wisata Pantaitapandullu Di Kabupaten Mamuju*, GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan Volume 1, No. 1.
- Yoeti, Oka A (1997), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramit.
- Zakirah Azman, (2019), *Strategi Humas Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh Dalam Membangun Banda Aceh Sebagai Kota Pariwisata (Studi Pada Dinas Pariwisata Banda Aceh)*, Jurnal Peurawi (Online), Vol. 2 No. 2.